BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Batasan Pengertian Judul

Judul : Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak Sebagai Wadah Pelestarian Seni dan Budaya

Penekanan : Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan.

- Pusat

  Pusat merupakan kata kerja yang berari memusat, mengarahkan atau mengumpulkan ke satu titik.[1]

  Kata "pusat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti titik yang ditengah-tengah atau pokok pangkal yang menjadi pumpunan (berbagai urusan, hal, dsb).

- Kebudayaan

  Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris), berasal dari kata Latin "colore" yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi ini berkembanglah arti kebudayaan sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam:.

  Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "budhayyah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.

- Melayu

Melayu merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia, yang lebih banyak ditemukan di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Dalam hal ini yang akan dibicarakan hanyalah suku Melayu yang berada di kota Pontianak, Kalimantan Barat.

- Pelestarian

  Berasal dari kata "lestari" yang berarti memelihara, menjaga sesuatu. Pelestarian berhubungan dengan segala hal untuk memelihara atau menjaga sesuatu yang telah lama ada.

- Arsitektur

  Arsitektur merupakan perpaduan antara fungsi, estetika dan struktur.

- Citra Visual

  Pengertian "citra" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran atau rupa tentang sesuatu obyek, kesan dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh suatu simbol.[2] Visual berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Jadi "citra visual" adalah image, kesan atau gambaran penghayatan yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan seseorang.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1. Kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat

Penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku (etnis) Dayak. Suku Dayak ini terbagi atas beberapa subsuku berdasarkan perbedaan bahasa seperti: Dayak Barat, Dayak Malayic, Dayak Iban, Dayak Taman, Dayak Punan, dan Dayak Ut Danum. Selain itu juga terdapat suku (etnis)

[1] Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*
[2] Ibid

pendatang, yang dominan adalah suku Melayu. Suku Melayu dibagi menjadi beberapa subsuku berdasarkan dialeknya seperti: Melayu Sambas, Melayu Ngabang, Melayu Pontianak, Melayu Mempawah dan Melayu Ketapang.

Setiap suku memiliki kekhasan sendiri dan lebih bersifat ke daerah asalnya. Suku yang satu berbeda dengan suku yang lain walaupun berada dalam satu wilayah propinsi. Hal ini disebabkan karena geografis propinsi Kalimantan Barat yang banyak dibatasi sungai – sungai yang menurut pendataan yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat mencapai lebih dari 25 buah sungai serta hutan – hutan yang lebat. Etnis Melayu menempati daerah – daerah tepi sungai dan pantai sedangkan etnis Dayak menempati daerah – daerah pedalaman yang lebih dominan ke daerah hutan – hutan lebat. Semakin ke hulu etnis Melayu akan lebih dekat dan bercampur dengan etnis Dayak.

Kota Pontianak merupakan ibukota propinsi Kalimantan Barat. Kota ini berada di tepi Sungai Kapuas. Oleh karena itu kota ini lebih banyak ditempati oleh etnis Melayu dengan kebudayaan Melayu dan Islam seperti kebanyakan kota-kota di bagian barat Indonesia yang berada di tepian sungai (perairan).

1.2.2. Kesenian Melayu di Pontianak

Kesenian yang ada di Kalimantan Barat pada umumnya dan kota Pontianak khususnya meliputi seni tari, seni musik, teater (cerita rakyat), kerajinan tangan dan arsitektur. Event-event khusus yang ada di kota Pontianak akan menjadi puncak dari pagelaran seni dan budaya tersebut, yaitu melalui festival-festival. Adapun penjelasan keberadaannya di kota Pontianak pada khususnya adalah sebagai berikut :

Seni Tari

Kesenian ini merupakan kesenian yang paling besar kemungkinannya untuk dapat dilestarikan di Pontianak. Kesulitan dominan yang dihadapi adalah berupa kekurangan wadah yang bisa menjadi tempat untuk berekspresi bagi para pelaku seni tari. Sebagian besar kegiatan pelestarian seni tari dilakukan di sanggar-sanggar seni. Akan tetapi mereka mengalami kesulitan dalam membentuk pengalaman panggung bagi anak didiknya karena masih kurangnya frekuensi pementasan tarian tradisional selain juga memang wadah yang mengakomodasi mereka untuk berekspresi masih kurang.

Seni teater

Permasalahan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang ada pada seni tari, yaitu berupa kurangnya wadah yang mengakomodasi kegiatan mereka untuk berekspresi.

Seni Musik

Kesenian ini cukup besar peluangnya untuk bisa dilestarikan walupun tidak sebesar seni tari. Kendala yang dihadapi hanyalah berupa kurangnya frekuensi pelaksanaan event musik daerah. Festival-festival musik daerah yang diadakan lebih sering ditujukan untuk kalangan dewasa, itupun dengan ferkuensi kegiatan yang bersifat tahunan. Untuk kalangan remaja dan anak-anak masih belum terjangkau kecuali dengan adanya kegiatan pentas seni tradisional pada tingkat SMU.

Festival kue tradisional

Festival ini merupakan festival tahunan yang biasa dilakukan pada bulan Juni. Festival ini biasanya dipusatkan di Alun-alun Kapuas yang berupa lapangan terbuka. Wadah untuk melakukan festival ini masih belum tetap yaitu dengan wadah khusus di bidang seni dan budaya. Kegiatan ini biasanya berlokasi di gedung-gedung pertemuan ataupun gedung pemerintahan.

Selain kesenian tersebut, kekhasan dalam budaya arsitektur lokal juga mulai luntur akibat arus globalisasi dan modernisasi yang memperkuat akulturasi budaya. Masyarakat kota Pontianak khususnya generasi muda sudah kesulitan untuk mengetahui typologi rumah adat Melayu Pontianak yang sesungguhnya. Tipologi rumah adat Melayu di kota Pontianak sendiri bisa terlihat jelas pada Kraton Kadariah. Kraton ini berada di seberang Sungai Kapuas dengan lokasi yang masuk ke perkampungan, yaitu Kampung Beting di tepi sungai Kapuas yang sayangnya kini tertutupi dengan adanya perkampungan baru disekitarnya.

Pencarian informasi kebudayaan yang terpadu di kota Pontianak masih belum terakomodasi. Penyebaran koleksi buku-buku dan sesuatu yang berkaitan dengan budaya masih tersebar-sebar, tidak terpusat di suatu tempat seperti di Perpustakaan Daerah, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Budaya serta Perpustakaan Bappeda Tingkat I dan II. Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang seni dan budaya di kota Pontianak, pencari informasi masih harus berkeliling ke tempat-tempat tersebut dengan segala proses peminjaman dan pengurusan keanggotaan yang berlarut-larut dan berulang-ulang dan tentu saja dengan waktu yang menjadi tidak efisien.

Dengan melihat permasalahan pada kondisi factual dan perkembangan seni dan budaya di kota Pontianak, maka permasalahan utama yang dihadapi adalah ketersediaan wadah yang bisa mengakomodasi berbagai jenis kegiatan pelestarian seni dan budaya secara informatif dan edukatif yang meliputi kegiatan pemberian informasi, pengkajian dan penelitian serta pagelaran seni dan budaya.

1.2.3. Ketersediaan Wadah Pelestarian Seni dan Budaya

Wadah yang bisa dijadikan tempat pelestarian seni dan budaya yang ada di kota Pontianak masih minim, hanya Taman Budaya yang masih bisa dijadikan wadah untuk berekspresi walaupun dengan kondisi bangunan yang sudah mengalami kerusakan karena kurangnya perawatan dan pengelolaan secara baik.

Seni tari dan teater lebih banyak dikembangkan di sanggar-sanggar tradisional dan kalangan akademisi dengan kegiatan kelembagaan di bidang tersebut, khususnya di Universitas Tanjungpura. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, hanya sanggar milik seniman-seniman besar yang masih bisa bertahan. Hal ini juga disebabkan karena masih kurangnya frekuensi pementasan yang dilakukan sehingga sanggar-sanggar baru kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Peluang terbesar bisa diharapkan dari kalangan mahasiswa Universitas Tanjungpura. Antusiasme mereka terhadap seni teater cukup besar. Hal ini bisa dilihat dengan frekuensi pementasan teater mereka di Taman Budaya Pontianak yaitu satu sampai dua kali dalam satu bulan. Mungkin angka ini masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, tetapi sudah termasuk sangat baik untuk wilayah kota Pontianak dan sekitarnya.

Suatu wadah yang bisa dijadikan pusat kegiatan seni dan budaya mejadi suatu tuntutan yang penting untuk dibangun jika kota Pontianak tidak ingin menjadi kota yang kehilangan budaya lokal yang ada, yang sangat bernilai dan tak terganti. Dengan adanya wadah tersebut dan peningkatan frekuensi kegiatan seni dan budaya yang diadakan, maka diharapkan identitas kebudayaan khususnya budaya Melayu yang ada sedikit masih bisa dipertahankan. Setidaknya generasi mendatang masih bisa mengetahui seni dan budaya lokal yang menjadi ciri khas daerah mereka walaupun tentu saja arus modernisasi dan globalisasi dunia barat tidak bisa dielakkan.

1.2.4. Arsitektur Melayu sebagai Pendekatan Pada Citra Visual Bangunan

Citra visual pada Pusat Kebudayaan Melayu akan ditransformasikan dari arsitektur Melayu, yang meliputi pola perkampungan, unsur-unsur pada rumah tradisional Melayu, yaitu denah, hierarki ruang, zoning ruang, linieritas ruang dan unsur-unsur lain yang akhirnya akan ditampilkan pada visual bangunan.

Citra visual yang akan dibentuk akan menunjukkan kekhasan ruang menjadi ciri khas pada Suku Melayu pada umumnya dan Suku Melayu Kalimantan Barat pada khususnya.

1.3. Permasalahan

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menerapkan konsep perencanaan dan perancangan bangunan yang informatif dan edukatif, yang bisa mewadahi kegiatan pelestarian seni dan budaya yang meliputi kegiatan pemberian informasi, pengkajian dan penelitian, serta pagelaran seni dan budaya.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana menerapkan konsep transformasi Arsitektur Melayu pada citra visual Pusat Kebudayaan Melayu yang bisa menunjukkan kekhasan budaya Melayu pada umumnya dan Melayu Kalimantan Barat pada khususnya.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merancang Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak yang menunjukkan kekhasan budaya Melayu pada umumnya dan budaya Melayu Kalimantan Barat pada khususnya.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah untuk membuat suatu landasan konseptual perancangan Pusat Kebudayaan di Pontianak dengan melakukan studi terhadap :

a. Karakteristik kegiatan dan pelaku kegiatan pada pusat kebudayaan
b. Karakteristik ruang yang dibutuhkan seperti ruang latihan seni tari, musik, teater, ruang pertunjukan, ruang pameran dan lain sebagainya.
c. Standard besaran ruang
d. Hubungan antar ruang
e. Macam sirkulasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan dari dalam dan keluar bangunan.
f. Mengungkapkan pendekatan transformasi kebudayaan Melayu pada citra visual bangunan pusat kebudayaan Melayu.

1.5. Metode Pembahasan

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan potensi dan permasalahan pada kasus yang diangkat. Selain itu juga digunakan metode analisis sederhana, yaitu pada hal-hal yang bersifat kuantitatif (teknis), didasarkan pada asumsi dalam perhitungannya. Patokan-patokan persepsi manusia digunakan untuk hal-hal yang bersifat kuantitatif.

Hasil sintesis merupakan suatu alternatif penyelesaian masalah. Pada tahap pembahasannya dilakukan melalui proses-proses sebagai berikut :

a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data hasil pengamatan langsung di lapangan terhadap segala sesuau yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Data sekunder adalah data yang tercatat, diperoleh dari literature dan survey terhadap instansi yang bersangkutan dan terkait.
b. Tahap analisis, merupakan tahap dimana data yang telah terkumpul, baik data primer maupun sekunder, fisik maupun non-fisik diolah untuk mendapatkan gambaran mengenai perkiraan dan prediksi serta kebutuhan yang akan dijumpai pada masa mendatang.
c. Tahap sintesis, berupa pendekatan dan deskripsi konsep dasar perancangan sebagai suatu solusi terhadap permasalahan yang diajukan, dengan segala sumber yang diperoleh pada tahap analisis.
d. Tahap konsep perencanaan dan perancangan, merupakan hasil akhir dari tahap pencarian dan pengolahan data yang kemudian dipakai sebagai landasan konseptual menuju transformasi fisik bangunan.

1.6. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup materi pembahasan yang akan dibahas terdiri dari lingkup pembahasan masalah :

a. Non-arsitektural

Secara teoritis pembahasan ini akan menjelaskan mengenai pengertian dan tinjauan umum dari Pusat Kebudayaan Melayu, kebudayaan Melayu, dan secara faktual mengenai kondisi kebudayaan Melayu yang berkembang di kota Pontianak.

b. Arsitektural

Pembahasan secara teoritis akan mengarah pada penjelasan mengenai konsep dan unsur-unsur yang mempengaruhi perencanaan ruang dan penampilan visual bangunan. Sedangkan secara faktual pembahasan akan mengarah pada permasalahan perencanaan konsep penampilan visual bangunan yang ditransformasikan dari arsitektur Melayu.

1.7. Identifikasi Proyek

1. SITE

Lokasi : Jalan Ahmad Yani, Kotamadya Pontianak

Luas site : 1,2 Ha

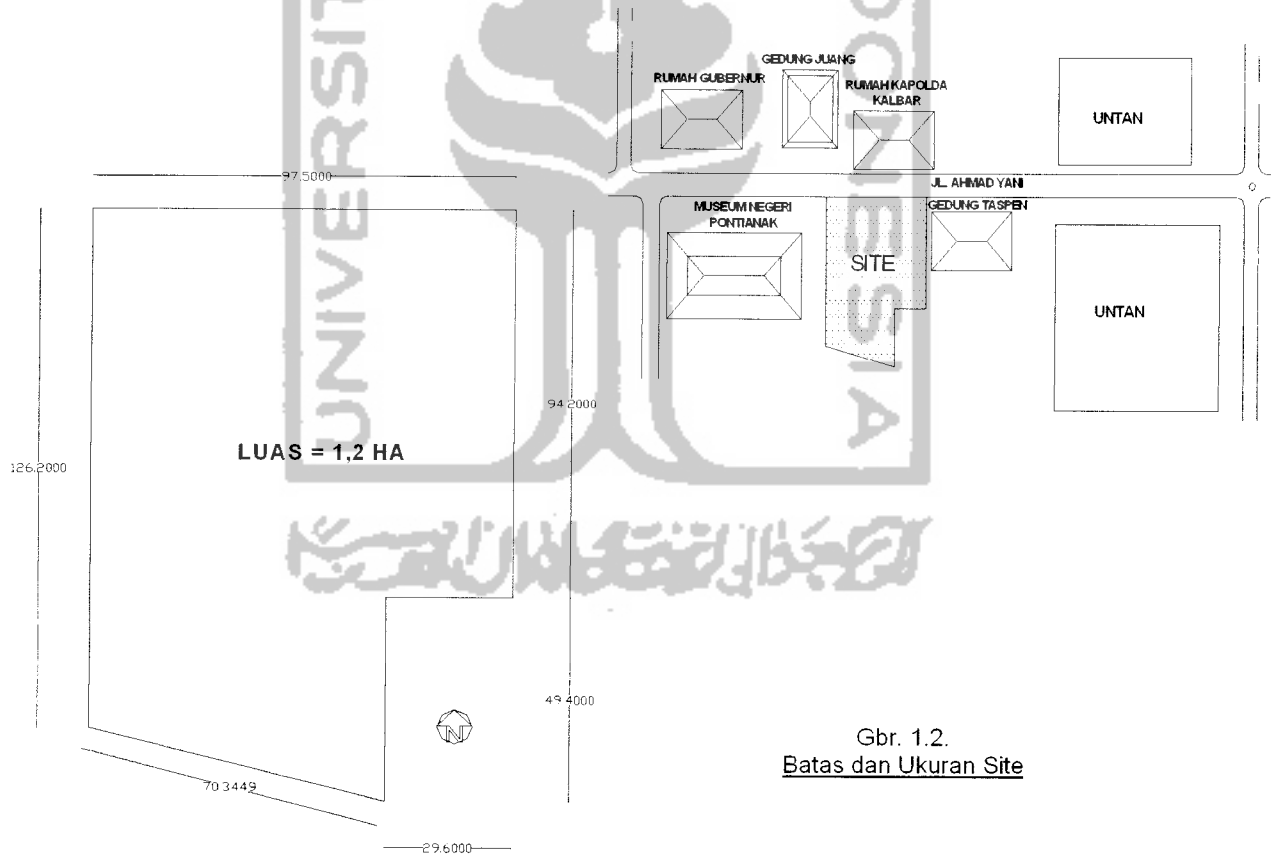


Gbr.1.1. Peta lokasi

Sumber : Bappeda Kota Pontianak

Adapun beberapa pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah :

- Jalan Ahmad Yani merupakan jalan utama di Kota Pontianak sehingga pencapaian ke lokasi bisa dilakukan dari berbagai arah. Jalan ini menjadi pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan serta seni dan budaya.
- Lokasi berada di jalan utama di Pontianak sehingga akan mempermudah proses pemberitahuan tentang adanya Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak karena lokasi sering dilalui orang.
- Lokasi mudah dicapai karena sarana dan prasarana menuju lokasi telah tersedia.
- Daerah yang berkembang menjadi pusat kota di Kotamadya Pontianak adalah daerah Pontianak Barat dan Pontianak Selatan. Jalan Ahmad Yani terletak di kawasan Pontianak Selatan.



Gbr. 1.2.
Batas dan Ukuran Site

2. FASILITAS YANG AKAN DIWADAHI

Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang akan diwadahai dalam bangunan Pusat Kebudayaan Melayu adalah kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian seni dan budaya Melayu, yang meliputi :

1. Pemberian informasi seni dan budaya Melayu
2. Penelitian dan pengkajian seni dan budaya Melayu
3. Pagelaran seni dan budaya Melayu

3. PENGGUNA

Berdasarkan Fasilitas

a. Pemberian informasi

   Terdiri dari pengelola / pegawai, pelaku seni dan budaya serta masyarakat umum, dalam hal ini pengunjung.

b. Penelitian dan pengkajian

   Terdiri dari pengelola / pegawai Pusat Kebudayaan dan para pelaku seni dan budaya yang tefokus pada kegiatan penelitian dan pengkajian seni dan budaya Melayu.

c. Pagelaran seni dan budaya

   Terdiri dari pengelola / pegawai Pusat Kebudayaan dan para pelaku seni dan budaya yang tefokus pada kegiatan pementasan / pagelaran seni dan budaya serta masyarakat umum, dalam hal ini pengunjung atau penonton.

Berdasarkan waktu kegiatan

a. Pengguna tetap

Adalah pengguna yang terdiri atas para pelaku seni dan pengelola/pegawai Pusat Kebudayaan Melayu yang berasal dari instansi kepemerintahan bidang seni dan budaya kota Pontianak.

b. Pengguna temporer

Adalah para pengguna yang melakukan kegiatan serta menggunakan fasilitas di atas secara tidak tetap, terdiri atas pelaku seni dan budaya serta masyarakat umum baik dari dalam maupun luar kota Pontianak.

1.8. Keaslian Penulisan

1. **Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni dan Budaya,** Jawas Dwijo Putro (TA/UII/2002)

   Penekanan : Citra bangunan yang komunikatif sebagai ekspresi nilai-nilai budaya

2. **Gedung Kesenian Tradisional Surakarta**, Pulung Amrih BP (TA/UII/2002)

   Penekanan : Kenyamanan audiovisual yang berbeda pada tiap jenis kesenian tradisional

3. **Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak Sebagai Wadah Pelestarian Seni dan Budaya**, Urny Rahmany (TA/UII/2005)

   Penekanan : Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, lingkup pembahasan, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU

Tinjauan tentang Pusat Kebudayaan Melayu serta ruang lingkup yang berhubungan dengan Pusat Kebudayaan Melayu secara umum dan membahas mengenai pendekatan program ruang, lokasi dan hal-hal yang berhubungan dengan Pusat Kebudayaan Melayu secara khusus.

BAB III PENDEKATAN KONSEP

Berisikan pendekatan-pendekatan arsitektur mulai dari konsep perancangan penampilan (citra visual) bangunan sampai dengan pendekatan sistem bangunan serta membahas implementasi dari hasil analisis yang telah dibuat melalui konsep dasar perencanaan dan perancangan tapak, ruang luar dan ruang dalam serta system bangunan.

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pengolahan konsep yang telah dianalisis berdasarkan data-data yang ada dan merupakan merupakan transformasi dari arsitektur Melayu ke dalam citra visual (penampilan) bangunan berdasarkan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan pusat kebudayaan Melayu.

KERANGKA POLA PIKIR

